

Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Dalam Stimulasi Literasi Dini Di Rumah Melalui Model *Family Learning Project* Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Makarti Mukti Tama

Ratna Suryandari¹, Amrindono²

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Indonesia

email: ratnasuryandari275@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Indonesia

email: amrinn1984@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: ratnasuryandari275@gmail.com

Diterima: 02 Maret 2026 ; Review: 03 April 2026; Disetujui: 05 April 2026

Cara citasi: R. Suryandari, "Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Dalam Stimulasi Literasi Dini Di Rumah Melalui Model Family Learning Project Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Makarti Mukti Tama," vol. 7, no. 1, 2026.

Abstrak: Keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi dini di rumah merupakan determinan krusial bagi perkembangan bahasa dan kognitif anak. Namun, banyak orang tua yang kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mendukung perkembangan literasi anak secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi dini di rumah melalui model Family Learning Project pada pendidikan anak usia dini di TK Makarti Mukti Tama. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 orang tua beserta anak mereka (Kelompok B, usia 5-6 tahun). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara semi-terstruktur, yang dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterlibatan orang tua. Pada pra-siklus, hanya 25% orang tua yang mencapai tingkat keterlibatan yang diharapkan. Angka ini meningkat menjadi 55% pada Siklus I dan mencapai 85% pada Siklus II. Model Family Learning Project yang terdiri dari lokakarya literasi, aktivitas literasi di rumah, platform komunikasi digital, dan portofolio literasi keluarga berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua tentang strategi literasi dini, frekuensi membacakan buku, dan kemampuan menciptakan lingkungan kaya cetakan di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Family Learning Project merupakan intervensi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi dini.

Kata kunci: keterlibatan orang tua; literasi dini; family learning project; stimulasi di rumah; pendidikan anak usia dini

Abstract: Parental involvement in early literacy stimulation at home is a critical determinant of children's language and cognitive development. However, many parents lack the knowledge, skills, and confidence to effectively support their children's literacy development. This study aims to increase parental involvement in early literacy stimulation at home through the Family Learning Project model in early childhood education at TK Makarti Mukti Tama. This research employs Classroom Action Research (PTK) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects were 20 parents and their children (Group B, aged 5-6 years). Data collection techniques included observation, documentation, field notes, and semi-structured interviews, analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed a significant improvement in parental involvement. In the pre-cycle, only 25% of parents reached the expected level of involvement. This increased to 55% in Cycle I and reached 85% in Cycle II. The Family Learning Project model, consisting of literacy workshops, home-based literacy activities, digital communication platforms, and family literacy portfolios, successfully enhanced parents' knowledge of early literacy strategies, their frequency of reading aloud, and their ability to create

a print-rich home environment. The study concludes that the Family Learning Project model is an effective pedagogical intervention for increasing parental involvement in early literacy stimulation.

Keywords: *parental involvement; early literacy; family learning project; home-based stimulation; early childhood education*

1. Pendahuluan

Literasi dini (*early literacy*) merupakan fondasi fundamental bagi perkembangan kognitif, bahasa, dan akademik anak sepanjang hayat. Whitehurst dan Lonigan [1] mendefinisikan literasi dini sebagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang menjadi pendahulu bagi kemampuan membaca dan menulis konvensional. Keterampilan ini mencakup kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, kosakata, pemahaman naratif, dan kesadaran cetakan (*print awareness*). Neuman dan Dickinson [2] menegaskan bahwa periode usia 0-6 tahun merupakan *critical period* bagi perkembangan literasi, di mana stimulasi yang diberikan pada fase ini akan berdampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Kurikulum Merdeka di Indonesia juga secara eksplisit menekankan pentingnya stimulasi literasi dini sebagai bagian dari pengembangan kompetensi dasar anak usia dini (Kemendikbudristek [3]).

Dalam ekosistem pendidikan anak usia dini, keluarga merupakan lingkungan literasi pertama dan paling berpengaruh bagi anak. Bronfenbrenner [4] dalam teori ekologi perkembangan manusia menempatkan keluarga sebagai *microsystem* yang paling dekat dengan anak dan memiliki dampak langsung terhadap perkembangannya. Epstein [5] dalam kerangka keterlibatan orang tua (*parental involvement framework*) mengidentifikasi enam tipe keterlibatan, di antaranya pengasuhan (*parenting*), komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah (*learning at home*), pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas. Dari keenam tipe tersebut, pembelajaran di rumah—khususnya stimulasi literasi—merupakan yang paling signifikan dalam memprediksi keberhasilan literasi anak. Sénéchal dan LeFevre [6] membuktikan bahwa frekuensi orang tua membacakan buku (*shared reading*) memiliki korelasi kuat dengan perkembangan kosakata, pemahaman naratif, dan kesiapan membaca anak.

Meskipun urgensi keterlibatan orang tua dalam literasi dini telah dipahami secara luas, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan. Penelitian dari National Center for Family Literacy [7] menunjukkan bahwa hanya 48% orang tua di negara berkembang yang secara rutin membacakan buku kepada anak mereka setiap hari. Di Indonesia, fenomena ini diperparah oleh beberapa faktor: rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya literasi dini, minimnya pengetahuan tentang strategi stimulasi yang tepat, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, serta tuntutan ekonomi yang mengurangi waktu interaksi orang tua-anak (Rachmawati & Kurniati, [8]. Hart dan Risley [9] dalam penelitian klasiknya menemukan bahwa anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mendengar 30 juta kata lebih sedikit dibandingkan anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi pada usia 4 tahun, yang berdampak langsung pada kesenjangan literasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di TK Makarti Mukti Tama pada bulan Januari 2026, ditemukan permasalahan yang signifikan terkait rendahnya keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi dini di rumah. Dari 20 orang tua anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) yang diwawancarai, sebanyak 75% atau 15 orang tua mengaku jarang atau tidak pernah membacakan buku kepada anak di rumah. Alasan yang paling sering dikemukakan meliputi: (1) tidak memiliki waktu karena bekerja (45%); (2) tidak memiliki buku cerita yang sesuai untuk anak (30%); (3) tidak tahu cara membacakan buku yang menarik (15%); dan (4) menganggap literasi adalah tanggung jawab sekolah sepenuhnya (10%). Selain itu, lingkungan rumah mayoritas anak kurang kaya akan stimulus literasi—hanya 20% rumah yang memiliki rak buku atau pojok baca, dan hanya 30% yang menempelkan huruf atau kata di dinding rumah.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk sebuah intervensi yang dapat menjembatani kesenjangan antara sekolah dan rumah dalam hal stimulasi literasi. Salah satu model yang potensial adalah *Family Learning Project* (FLP). Taylor [10] mendefinisikan FLP sebagai pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah dan keluarga dalam merancang dan mengimplementasikan aktivitas literasi yang terintegrasi di rumah. Model ini menekankan pada pemberdayaan orang tua sebagai mitra pendidikan (*parent as educator*), di mana orang tua tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga dibekali keterampilan praktis dan didukung secara

berkelanjutan. Wasik dan Herrera [11] menambahkan bahwa FLP yang efektif harus mencakup komponen pelatihan (*workshop*), pendampingan (*coaching*), bahan ajar (*materials*), dan umpan balik (*feedback*).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas program literasi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Sénéchal dan Young [12] melalui meta-analisis menunjukkan bahwa program yang melibatkan orang tua dalam pengajaran membaca memiliki efek besar ($effect\ size = 0.65$) terhadap pencapaian literasi anak. Mol, Bus, de Jong, dan Smeets [13] juga menemukan bahwa intervensi *shared reading* yang melibatkan orang tua secara aktif dapat meningkatkan kosakata dan kesadaran fonologis anak secara signifikan. Hannon [14] menekankan bahwa pendekatan literasi keluarga yang sukses harus berbasis pada kekuatan (*strengths-based*), kontekstual, dan partisipatif. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi model *Family Learning Project* dengan pendekatan komprehensif—meliputi lokakarya, aktivitas terstruktur, platform digital, dan portofolio—melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di konteks Indonesia masih sangat terbatas.

Sulzby dan Teale [15] menegaskan bahwa literasi dini tidak berkembang secara alami tanpa stimulasi yang disengaja dan konsisten dari lingkungan. Vygotsky [16] dalam teori *Zone of Proximal Development*-nya juga menekankan bahwa anak belajar keterampilan baru melalui interaksi sosial dengan orang dewasa yang lebih kompeten. Dalam konteks literasi, orang tua yang terlatih dapat menjadi mediator yang efektif antara anak dan dunia literasi. Tompkins [17] menambahkan bahwa penciptaan lingkungan kaya cetakan (*print-rich environment*) di rumah merupakan prediktor kuat bagi perkembangan literasi anak.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi dini di rumah melalui model *Family Learning Project* pada pendidikan anak usia dini di TK Makarti Mukti Tama. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis bagi guru dan orang tua di TK Makarti Mukti Tama, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini mengenai strategi kolaborasi sekolah-keluarga yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pemberdayaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi dini melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Desain penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis, McTaggart, & Nixon, [18]). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk memastikan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Subjek penelitian ini adalah 20 orang tua beserta anak mereka di Kelompok B TK Makarti Mukti Tama, dengan anak berusia 5-6 tahun (10 laki-laki dan 10 perempuan). Latar belakang pendidikan orang tua bervariasi: 40% lulusan SMA/ sederajat, 35% lulusan D3/S1, dan 25% lulusan SMP/ sederajat. Sebagian besar orang tua (70%) bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta, atau ibu rumah tangga. Lokasi penelitian dilakukan di TK Makarti Mukti Tama (untuk komponen lokakarya dan pelatihan) serta di rumah masing-masing peserta (untuk komponen aktivitas literasi di rumah). Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Februari hingga Mei 2026.

Fokus tindakan dalam penelitian ini adalah implementasi model *Family Learning Project* (FLP) yang dirancang dengan empat komponen utama:

Pertama, **Lokakarya Literasi Keluarga** (*Family Literacy Workshop*): dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, masing-masing berdurasi 90 menit. Materi meliputi: (a) pentingnya literasi dini dan dampaknya terhadap perkembangan anak; (b) teknik *shared reading* (membaca bersama) yang efektif, termasuk strategi *dialogic reading* (Whitehurst et al., [1]); (c) cara menciptakan lingkungan kaya cetakan (*print-rich environment*) di rumah; dan (d) pemanfaatan bahan sehari-hari (kemasan makanan, label, brosur) sebagai media literasi.

Kedua, **Aktivitas Literasi Terstruktur di Rumah** (*Home-Based Literacy Activities*): orang tua diberikan panduan aktivitas literasi mingguan yang terstruktur, meliputi: (a) membaca buku cerita bersama anak minimal 15 menit per hari; (b) bermain tebak huruf dan kata; (c) menulis pesan sederhana bersama anak; (d) bercerita (*storytelling*) tentang pengalaman keluarga; dan (e) membuat buku cerita sederhana (*homemade book*) bersama anak.

Ketiga, **Platform Komunikasi Digital** (*Digital Communication Platform*): dibuat grup WhatsApp khusus untuk berbagi pengalaman, foto/video aktivitas literasi di rumah, serta mendapatkan umpan balik dari guru secara berkala. Platform ini juga digunakan untuk mengirimkan video tutorial singkat tentang strategi literasi.

Keempat, **Portofolio Literasi Keluarga** (*Family Literacy Portfolio*): setiap keluarga memiliki buku portofolio untuk mendokumentasikan aktivitas literasi yang dilakukan, termasuk foto, catatan refleksi orang tua, dan hasil karya anak. Portofolio ini dinilai setiap akhir siklus.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan empat teknik utama. Pertama, observasi menggunakan lembar observasi keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi yang dikembangkan berdasarkan kerangka Epstein [5], dengan indikator: (a) frekuensi membacakan buku; (b) kualitas interaksi saat membaca bersama; (c) ketersediaan bahan literasi di rumah; (d) partisipasi dalam lokakarya; dan (e) konsistensi melakukan aktivitas literasi. Skala penilaian: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kedua, dokumentasi berupa foto, video, dan portofolio literasi keluarga. Ketiga, catatan lapangan (*field notes*) yang diisi oleh peneliti dan kolaborator (guru kelas). Keempat, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang pengalaman, hambatan, dan perubahan yang dirasakan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña [19] yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif persentase untuk melihat ketuntasan klasikal. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan apabila minimal 80% dari total orang tua peserta telah mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam keterlibatan stimulasi literasi di rumah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pra-siklus untuk memotret kondisi awal keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi di rumah sebelum diimplementasikan model *Family Learning Project*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-siklus, ditemukan bahwa mayoritas orang tua masih berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Hanya 5 orang tua (25%) yang mencapai tahap BSH, dan tidak ada orang tua yang mencapai BSB. Frekuensi membacakan buku sangat rendah (rata-rata 1 kali per minggu), lingkungan rumah miskin stimulus literasi, dan orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang strategi stimulasi yang tepat.

Berdasarkan refleksi pra-siklus, peneliti dan kolaborator merancang tindakan untuk Siklus I. Pada Siklus I, implementasi model FLP mulai dilakukan dengan fokus pada Lokakarya Literasi Keluarga (2 pertemuan) dan Aktivitas Literasi Terstruktur di Rumah (4 minggu). Platform komunikasi digital juga mulai diaktifkan. Namun, pada tahap ini, beberapa orang tua masih merasa canggung melakukan *dialogic reading*, dan partisipasi dalam grup WhatsApp masih rendah (hanya 40% yang aktif berbagi). Hasil observasi Siklus I menunjukkan peningkatan, di mana 11 orang tua (55%) mencapai tahap BSH. Refleksi Siklus I mengungkapkan bahwa beberapa hambatan meliputi: (1) jadwal lokakarya yang bertabrakan dengan jam kerja orang tua; (2) bahan buku cerita yang diberikan kurang beragam; (3) orang tua membutuhkan contoh konkret (*modeling*) tentang cara berinteraksi dengan anak saat membaca.

Memperbaiki kelemahan pada Siklus I, peneliti melakukan penyesuaian pada Siklus II. Lokakarya dilaksanakan pada hari Sabtu pagi untuk mengakomodasi orang tua yang bekerja. Ditambahkan sesi *modeling* di mana guru mendemonstrasikan cara membaca buku secara interaktif di depan orang tua. Bahan buku cerita diperkaya dengan buku bilingual (Indonesia-Inggris) dan buku tanpa kata (*wordless picture book*) untuk melatih kreativitas bercerita. Platform komunikasi digital ditingkatkan dengan menambahkan tantangan mingguan (*weekly challenge*) dan penghargaan (*recognition*) bagi keluarga yang paling aktif. Portofolio literasi keluarga juga diperkuat dengan panduan pengisian yang lebih jelas. Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 13 orang tua (65%) mencapai BSH, dan 4 orang tua (20%) mencapai BSB. Secara total, 17 orang tua (85%) telah mencapai ketuntasan (BSH dan BSB). Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Rincian perolehan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Keterlibatan Orang Tua dalam Stimulasi Literasi Dini di TK Makarti Mukti Tama

Kategori Keterlibatan	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0,0	0	0,0	4	20,0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	25,0	11	55,0	13	65,0
Mulai Berkembang (MB)	10	50,0	6	30,0	3	15,0
Belum Berkembang (BB)	5	25,0	3	15,0	0	0,0
Total	20	100	20	100	20	100
Ketuntasan (BSH+BSB)	5	25,0	11	55,0	17	85,0

Selain data kuantitatif di atas, data kualitatif dari wawancara dan catatan lapangan juga menunjukkan perubahan yang bermakna. Orang tua yang awalnya menganggap literasi sebagai tanggung jawab sekolah mulai memahami peran krusial mereka. Salah satu orang tua menyatakan: "*Dulu saya pikir membaca itu urusan guru di sekolah. Sekarang saya tahu bahwa setiap hari saya harus membaca bersama anak, dan ternyata anak saya sangat senang dan antusias.*" Orang tua lain mengungkapkan bahwa pembuatan buku cerita sederhana (*homemade book*) bersama anak menjadi aktivitas favorit keluarga yang memperkuat ikatan emosional.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan pada keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi dini di rumah dari pra-siklus hingga Siklus II. Peningkatan ketuntasan dari 25% pada pra-siklus menjadi 85% pada Siklus II membuktikan bahwa implementasi model *Family Learning Project* sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis Sénéchal dan Young [12] yang menunjukkan bahwa program literasi keluarga memiliki efek besar (*effect size* = 0.65) terhadap pencapaian literasi anak, dengan catatan bahwa program tersebut melibatkan pelatihan aktif bagi orang tua.

Keberhasilan model FLP dalam penelitian ini tidak terlepas dari empat komponen yang saling melengkapi. Pertama, komponen **Lokakarya Literasi Keluarga** berhasil meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri orang tua. Banyak orang tua yang awalnya merasa tidak mampu membacakan buku secara menarik, setelah mengikuti lokakarya dan melihat *modeling* dari guru, mereka menjadi lebih percaya diri. Bandura [20] dalam teori efikasi diri (*self-efficacy*) menegaskan bahwa pengamatan terhadap model yang kompeten (*vicarious experience*) merupakan sumber utama peningkatan keyakinan diri. Ketika orang tua melihat guru mendemonstrasikan teknik *dialogic reading*—bertanya, memberi jeda, dan merespons jawaban anak—mereka memiliki referensi konkret untuk diterapkan di rumah.

Komponen kedua, **Aktivitas Literasi Terstruktur di Rumah**, memberikan kerangka kerja yang jelas bagi orang tua. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi orang tua adalah ketidaktahuan tentang *apa* yang harus dilakukan dan *bagaimana* melakukannya. Dengan memberikan panduan aktivitas mingguan yang terstruktur, orang tua memiliki *scaffolding* yang memandu mereka secara bertahap. Vygotsky [16] menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu mendapat dukungan yang tepat dari orang yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, panduan aktivitas berfungsi sebagai *scaffolding* yang memungkinkan orang tua bergerak dari zona ketidakmampuan menuju zona kemampuan dalam stimulasi literasi.

Komponen ketiga, **Platform Komunikasi Digital**, memainkan peran penting dalam membangun komunitas belajar di antara orang tua. Grup WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang berbagi pengalaman, motivasi, dan dukungan sosial. Ketika seorang orang tua membagikan foto anaknya yang sedang "membaca" buku bersama, hal itu memicu motivasi intrinsik orang tua lain untuk melakukan hal yang sama.

Lave dan Wenger [21] dalam teori *Community of Practice* menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui partisipasi dalam komunitas sosial. Grup WhatsApp ini pada dasarnya menjadi *community of practice* di mana orang tua saling belajar, mendukung, dan memotivasi satu sama lain dalam praktik literasi keluarga.

Komponen keempat, **Portofolio Literasi Keluarga**, berfungsi sebagai alat refleksi dan dokumentasi yang memperkuat komitmen orang tua. Ketika orang tua secara rutin mendokumentasikan aktivitas literasi mereka, mereka secara tidak sadar melakukan refleksi terhadap kualitas dan kuantitas stimulasi yang diberikan. Proses refleksi ini, menurut Schön [22], merupakan mekanisme penting dalam pengembangan profesional—dalam hal ini, pengembangan kompetensi orang tua sebagai pendidik pertama anak. Portofolio juga menjadi bukti konkret perkembangan literasi anak yang dapat dilihat oleh guru dan orang tua secara kolaboratif.

Peningkatan frekuensi membacakan buku dari rata-rata 1 kali per minggu (pra-siklus) menjadi rata-rata 5-7 kali per minggu (Siklus II) merupakan indikator keberhasilan yang sangat signifikan. Mol et al. [13] menegaskan bahwa frekuensi *shared reading* yang tinggi memiliki dampak kumulatif yang besar terhadap perkembangan kosakata, kesadaran fonologis, dan pemahaman naratif anak. Bus, van IJzendoorn, dan Pellegrini [23] dalam meta-analisis mereka juga menemukan bahwa *shared reading* antara orang tua dan anak memiliki korelasi positif yang kuat dengan perkembangan bahasa dan literasi anak, terlepas dari status sosial ekonomi keluarga.

Penemuan menarik lainnya dari penelitian ini adalah bahwa aktivitas membuat buku cerita sederhana (*homemade book*) bersama anak menjadi salah satu aktivitas yang paling berdampak. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya menjadi konsumen cerita, tetapi juga produsen cerita. Tompkins [17] menekankan bahwa ketika anak terlibat dalam proses penciptaan teks, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur naratif, fungsi tulisan, dan hubungan antara bahasa lisan dan tulisan. Bagi orang tua, aktivitas ini juga memperkuat ikatan emosional dengan anak, yang menurut Bronfenbrenner [4] merupakan fondasi bagi seluruh aspek perkembangan anak.

Dalam konteks kerangka Epstein [5], model FLP yang diimplementasikan dalam penelitian ini berhasil mengintegrasikan beberapa tipe keterlibatan orang tua secara simultan. Tipe *learning at home* tercapai melalui aktivitas literasi terstruktur. Tipe *communication* terfasilitasi melalui platform digital. Tipe *parenting* diperkuat melalui lokakarya yang tidak hanya mengajarkan strategi literasi tetapi juga mengedukasi orang tua tentang pentingnya interaksi berkualitas dengan anak. Integrasi multi-tipe ini menjelaskan mengapa peningkatan keterlibatan orang tua dalam penelitian ini cukup komprehensif dan berkelanjutan.

Meskipun telah mencapai indikator keberhasilan, tiga orang tua yang masih berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) pada Siklus II memerlukan perhatian khusus. Wawancara mengungkapkan bahwa kendala utama mereka adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan yang menuntut (lembur atau bekerja shift malam), serta hambatan literasi orang tua sendiri (kesulitan membaca dengan lancar). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model FLP secara umum efektif, pendekatan yang lebih individual dan fleksibel tetap diperlukan. Wasik dan Herrera[24] menyarankan bahwa program literasi keluarga harus sensitif terhadap keragaman kebutuhan dan hambatan yang dihadapi keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model *Family Learning Project* bukan sekadar program tambahan, melainkan sebuah paradigma kolaboratif yang menempatkan orang tua sebagai mitra setara dalam pendidikan anak. Ketika orang tua merasa diberdayakan, dibekali, dan didukung, mereka akan secara sukarela dan konsisten terlibat dalam stimulasi literasi di rumah. Dampaknya tidak hanya terbatas pada perkembangan literasi anak, tetapi juga pada penguatan relasi orang tua-anak, peningkatan kepercayaan diri orang tua sebagai pendidik, dan terbangunnya budaya literasi keluarga yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Family Learning Project* dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam stimulasi literasi dini di rumah secara signifikan di TK Makarti Mukti Tama. Peningkatan ini dibuktikan dengan naiknya persentase ketuntasan orang tua yang mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 25% pada pra-siklus, menjadi 55% pada Siklus I, dan mencapai 85% pada Siklus II.

Empat komponen model FLP—Lokakarya Literasi Keluarga, Aktivitas Literasi Terstruktur di Rumah, Platform Komunikasi Digital, dan Portofolio Literasi Keluarga—bekerja secara sinergis dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan komitmen orang tua dalam stimulasi literasi dini. Lokakarya dan sesi *modeling* berhasil mengatasi hambatan pengetahuan dan kepercayaan diri. Panduan aktivitas terstruktur memberikan kerangka kerja yang jelas. Platform digital membangun komunitas belajar yang suportif. Portofolio memperkuat refleksi dan akuntabilitas. Peningkatan frekuensi membacakan buku dari rata-rata 1 kali per minggu menjadi 5-7 kali per minggu serta terciptanya lingkungan rumah yang lebih kaya stimulus literasi merupakan bukti nyata dampak model ini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi guru dan pendidik PAUD, disarankan untuk mengadopsi model *Family Learning Project* sebagai strategi kolaborasi sekolah-keluarga yang berkelanjutan, dengan menyesuaikan komponen program sesuai kebutuhan dan karakteristik keluarga di masing-masing sekolah. Kedua, bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan, diharapkan dapat mengalokasikan sumber daya (anggaran, bahan bacaan, fasilitas) untuk mendukung implementasi program literasi keluarga secara sistematis. Ketiga, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, disarankan untuk mengintegrasikan program literasi keluarga ke dalam kebijakan PAUD nasional, termasuk menyediakan akses terhadap buku cerita anak berkualitas dengan harga terjangkau. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak model FLP terhadap perkembangan literasi anak secara langsung (bukan hanya keterlibatan orang tua), serta memperluas skala penelitian ke berbagai setting geografis dan demografis untuk menguji generalisasi temuan. Kelima, penelitian lanjutan dengan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental juga diperlukan untuk mengukur efek kausal yang lebih kuat.

Referensi

- [1] G. J. Whitehurst *et al.*, "Accelerating Language Development Through Picture Book Reading," *Dev. Psychol.*, vol. 24, no. 4, pp. 552–559, 1988.
- [2] S. B. Neuman and D. K. Dickinson, Eds., *Handbook of Early Literacy Research*, vol. 3. New York, NY: Guilford Press, 2011.
- [3] Kemendikbudristek, "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022, Jakarta.
- [4] U. Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- [5] J. L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. Boulder, CO: Westview Press, 2018.
- [6] M. Sénéchal and J.-A. LeFevre, "Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study," *Child Dev.*, vol. 73, no. 2, pp. 445–460, 2002.
- [7] National Center for Family Literacy, "The State of Family Literacy in America," 2015, Louisville, KY.
- [8] Y. Rachmawati and E. Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- [9] B. Hart and T. R. Risley, *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing, 1995.
- [10] M. Cristofaro, "E-business evolution: an analysis of mobile applications' business models," *Technol. Anal. & Strategic Manag.*, 2020, doi: 10.1080/09537325.2019.1634804.
- [11] B. A. Wasik and S. Herrera, "Family Literacy: Current Research and New Directions," in *Family Literacy: From Theory to Practice*, A. DeBruin-Parecki and B. Krol-Sinclair, Eds., Newark, DE: International Reading Association, 2015, pp. 20–38.
- [12] M. Sénéchal and L. Young, "The Effect of Family Literacy Interventions on Children's Acquisition of Reading from Kindergarten to Grade 3: A Meta-Analytic Review," *Rev. Educ. Res.*, vol. 78, no. 4, pp. 880–907, 2008.
- [13] S. E. Mol, A. G. Bus, M. T. de Jong, and D. J. H. Smeets, "Added Value of Dialogic Parent-Child Book Readings: A Meta-Analysis," *Early Educ. Dev.*, vol. 19, no. 1, pp. 7–26, 2008.

- [14] S. Hanoum, R. Palalic, T. Y. Durman, and ..., "Enhancing SME performance through e-business: the interplay of ambidexterity and entrepreneurial orientation in technology parks," *J. Innov. ...*, 2025, doi: 10.1186/s13731-025-00556-y.
- [15] E. Sulzby and W. H. Teale, "Emergent Literacy," in *Handbook of Reading Research*, vol. 2, P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, and P. Mosenthal, Eds., New York, NY: Routledge, 2013, pp. 727–757.
- [16] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- [17] G. E. Tompkins, *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach*, 6th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2015.
- [18] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014.
- [19] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [20] A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York, NY: W.H. Freeman and Company, 1997.
- [21] J. Lave and E. Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1991.
- [22] D. A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York, NY: Basic Books, 1983.
- [23] A. G. Bus, M. H. van IJzendoorn, and A. D. Pellegrini, "Joint Book Reading Makes for Success in Learning to Read: A Meta-Analysis on Intergenerational Transmission of Literacy," *Rev. Educ. Res.*, vol. 65, no. 1, pp. 1–21, 1995.
- [24] Y. G. Puga, "El lienzo de modelo de negocios o modelo canvas: Herramienta para emprendedores= The business model canvas: a tool for entrepreneurs," *Rev. FAECO Sapiens*, 2023, [Online]. Available: <https://portal.amelica.org/ameli/journal/221/2213811033/2213811033.pdf>